



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 10604-10618
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Kanselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku Bullying Di SMP (Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa)

Rofiqah^{1✉}, Salmatus Zahroh², Nazwa Ratu Nabila³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: rofiqahrosidi@uin-malang.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas motif dibalik perilaku bullying di SMP . Berbagai konsep perilaku sosial dianalisis, bagaimana bullying terjadi, apa motifnya dan bagaimana praktik bullying diinterpretasikan oleh pelaku bullying. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku bullying dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mendeskripsikan sesuatu sebagaimana adanya melalui observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa; 1) Perilaku bullying berarti mengancam, mengecewakan dan mempermalukan korban, mengejek nama orang tua dengan nama lucu. 2) semua pelaku pelecehan adalah korban, biarkan korban menjadi pelaku pelecehan. 3) tujuan dari korban sebagai pelaku bullying yaitu untuk melindungi dirinya sendiri, sekaligus untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungan sekitarnya. Pelaku bully melakukan tindakan bullying dengan maksud balas dendam, hal ini dikarenakan pelaku bully menjadi korban. Balas dendam dengan cara meniru perlakuan yang telah diterimanya.

Kata Kunci: *Perilaku Bullying, Motif, Siswa*

Abstract

This study discusses the motives behind bullying behavior at SMP . Various concepts of social behavior are analyzed, how bullying occurs, what are the motives and how bullying practices are interpreted by bullies. The purpose of this research is to find out the forms of bullying behavior and the factors that influence the occurrence of bullying in the school environment. This study uses qualitative methods, describing things as they are through observation and interviews. The results of the research show that; 1) Bullying behavior means threatening, disappointing and embarrassing the victim, making fun of parents' names with funny names. 2) all harassers are victims, let the victims become harassers. 3) the purpose of the victim as a bully is to protect himself, as well as to get a sense of security from the surrounding environment. The perpetrators of bullying commit acts of bullying with the intention of revenge, this is because the perpetrators of bullying become victims. Revenge by imitating the treatment he has received.

Keyword: *Bullying Behavior, Motives, Students of keywords is between 3-5 Phrases and are sorted alphabetically*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana perkembangan antara antara kanak-kanak dan masa dewasa. Anak remaja, dan dewasa secara emosional (Chan et al., 2020), sosial (Yuliana, 2020), fisik (Wulandari et al., 2023), dan psikologis (Febianti et al., 2022). Masa remaja juga merupakan masa perkembangan dalam mengatasi berbagai kesulitan. Remaja melalui tahapan-tahapan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda dalam perkembangannya (Sugianto et al., 2022), sehingga mengetahui seperti apa pendampingan remaja dapat mencegah terjadinya konflik dalam kehidupan remaja sehari-hari yang sangat menyulitkan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman untuk menyelesaikan masalah. Saat ini kondisi sang anak sangat labil akibat fase pencarian jati diri (Darmayanti, Setio, et al., 2023; Samnani & Singh, 2016).

Tumbuh Dan saat mereka tumbuh menjadi remaja, mereka mulai menyadari sebagai individu dari lingkungan yang melampaui keluarga. Proses sosial yang dilalui individu mulai terungkap. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Rofiqah, et al. (2023) bahwa orang Indonesia memiliki kecenderungan kolektivis yang tinggi, artinya punya jiwa sosial yang tinggi, dengan demikian anak-anak indonesia semestinya mampu atau dapat mengembangkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial individu dapat ditingkatkan melalui penerapan yang benar dari nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tua. Ini karena orang tumbuh dan berkembang dari satu tingkat ke tingkat berikutnya tanpa melepaskan apa yang mereka pelajari di tingkat sebelumnya (Darmayanti & RWA Sah, 2021). Sebaliknya, ketika

anak tidak menginternalisasi nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, maka perkembangan perilaku dan psikososialnya dapat terganggu. Akibatnya, remaja menunjukkan gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku berisiko lainnya, termasuk bullying (Utomo et al., 2023; Zakiyah et al., 2017).

Bullying di sekolah menengah dianggap hal biasa. Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan formal kedua di Indonesia (Inganah et al., 2023), yang memiliki peran yang berkesinambungan dalam proses pendidikan sepanjang hayat (Nurina Vidyastuti et al., 2018), serta berperan dalam pembentukan landasan karakter dan karakter anak yang kokoh, khususnya peserta didik, yang harus berperan. Namun jika lembaga pendidikan mempengaruhi karakter anak (Jelita et al., 2021; Syifa & Irwansyah, 2022), maka kepribadian anak tidak stabil, dan anak mudah terpengaruh hal-hal negatif. Dewasa ini, sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anaknya sepenuhnya kepada sekolah, karena tuntutan kehidupan profesional yang keras menyita sebagian besar waktu mereka. Pendidikan pertama diperoleh di lingkungan rumah. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda. Metode pengasuhan yang berbeda digunakan di setiap keluarga dan tentunya perilaku anak juga berbeda. Peran sekolah menjadi jauh lebih sulit ketika tugas pendidikan sepenuhnya dipercayakan kepada sekolah (Dewi, 2020; Nand et al., 2016).

Penindasan di sekolah adalah proses kelompok yang dinamis di mana peran ditugaskan. Peran-peran tersebut adalah: pelaku intimidasi, pelaku intimidasi, korban, pelaku intimidasi dan underdog. Pengganggu, terutama mereka yang berada di tim kepemimpinan, berpartisipasi aktif dan proaktif dalam intimidasi. Pembantu juga aktif berpartisipasi dalam intimidasi, tetapi biasanya bergantung pada pelaku intimidasi atau mengikuti perintahnya. Tokoh ingatan adalah orang-orang yang hadir saat bullying terjadi, mengamati, mengolok-olok korban, mendorong bullying, mengajak siswa lain untuk menonton, dll. (Darmayanti, Rachma, et al., 2023; Sari & Azwar, 2018).

Amy Huneck, seorang ahli dan peneliti intervensi bullying Sebuah studi formal tentang Indonesia dilakukan di negara Amerika Serikat pada tahun 2006 dan menemukan bahwa 16 persen mahasiswa Indonesia diejek, diejek, dan diintimidasi setidaknya seminggu sekali. Studi serupa juga telah dilakukan di beberapa negara lain seperti di negara Austria, Kanada, Inggris, Italia dan Amerika Serikat dan hasilnya menunjukkan persentase yang sama atau bahkan lebih tinggi dari studi Olweus saat ini. Perilaku bullying banyak dipelajari di Asia, misalnya di negara Jepang, Korea, China, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Indonesia (Darmawan, 2017).

Menurut Halimah et al. (2015) intimidasi atau ejekan merupakan suatu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial. Bullying tidak dapat ditolerir karena berdampak negatif bagi

siswa yang menjadi korban. Sementara itu, Rigby (1999) menunjukkan bahwa anak-anak yang di-bully seringkali mengalami masalah psikologis seperti gugup, gelisah, susah tidur, takut, enggan melakukan apapun, benci sekolah dan stress setiap pagi saat harus berangkat sekolah. Secara fisik, anak mungkin mengeluh sakit di beberapa tempat, misalnya di kepala, lutut, kaki, atau bahu. Bahkan bisa menyebabkan demam dan muntah (Halimah et al., 2015).

Dampak Kegiatan ini sangat luas. Remaja yang di-bully berisiko lebih tinggi menderita berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Masalah yang sering dihadapi anak-anak yang di-bully antara lain: munculnya berbagai masalah psikologis misalnya depresi, kecemasan dan gangguan tidur, yang dapat berlanjut hingga dewasa, serta gangguan kesehatan fisik seperti sakit kepala, sakit perut dan sakit jagung. Stres, ketidaknyamanan, keamanan di lingkungan sekolah, penurunan semangat belajar dan menurunkan keberhasilan akademik (Einarsen & Nielsen, 2015; Hershcovis et al., 2015). Contohnya adalah kasus seorang siswa sekolah dasar Ohio yang gantung diri dengan dasi setelah diintimidasi oleh teman sekelasnya. Bocah 8 tahun ini menjadi korban bullying fisik. Teman-temannya sering melecehkannya dengan memukulinya di sekolah. Contoh lain datang dari Texas. Seorang gadis muda sangat ingin menodongkan pistol ke dadanya untuk bunuh diri karena dia merasa sedang diejek secara online. Pada kasus kedua, anak korban bullying menunjukkan sifat kekerasan. Seperti kasus seorang remaja berusia 15 tahun di Denpasar, Bali, yang tega membunuh temannya sendiri sebagai balas dendam. Remaja tersebut mengaku sering menjadi korban bullying sejak kelas satu SMA. Atas perbuatannya, pelaku di bawah umur dijerat Pasal 80(3) Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 2014 dan §§ 340, 338 dan 351 KUHP (Zakiyah et al., 2017).

Studi lain di Yogyakarta juga menemukan bahwa remaja yang di-bully memiliki kemungkinan 1,5 kali lebih besar mengalami depresi daripada remaja lain yang tidak diintimidasi. Intimidasi verbal adalah bentuk umum dari intimidasi di kalangan anak muda. Sejalan dengan penelitian di atas, penelitian lain yang dilakukan di Jakarta menunjukkan hubungan yang signifikan antara perundungan dan depresi di kalangan anak muda. Studi ini menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang di-bully, semakin tinggi tingkat depresi mereka dan sebaliknya (Amelia et al., 2022).

Berdasarkan pada penelitaian Lai et al., (2008) Siapa pun yang menyebutkan bahwa intimidasi tersebar luas di antara siswa sekolah menengah Asia-Pasifik adalah sebuah lelucon. Siswa lain mengatakan mereka ingin keluar karena mereka ingin pengakuan. Mahasiswa sering terlibat dalam perilaku terbuka ini karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kendali atas mahasiswa mereka. Hal ini juga dibenarkan oleh sang guru, bahwa yang mengolok-olok

kebanyakan adalah siswa yang lebih tua. Menurut seorang guru, ini adalah motif umum untuk membully siswa, dan perilaku dengan motif ini sering dianggap tidak berbahaya bagi korban.

Penelitian tentang fenomena bullying di Indonesia masih terbilang baru. Hasil wawancara pakar tentang kasus ini menunjukkan bahwa antara 10% hingga 60% pelajar Indonesia mengatakan bahwa mereka pernah diejek, diejek, ditolak, dipukuli, dipukuli, atau didorong setidaknya seminggu sekali. Kajian Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) tentang kekerasan bullying di tiga kota besar Indonesia, Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta menunjukkan bahwa tingkat kekerasan di perguruan tinggi (SMA) sebesar 67,9% dan di perguruan tinggi 66,1%. Tingkat kekerasan sekolah tercatat sebesar 41,2% di tingkat SLTP dan 43,7% di tingkat SLTP, dimana tingkat kekerasan emosional tertinggi tercatat dalam bentuk pengusiran. Pelecehan verbal atau menggoda berada di urutan kedua, lalu diikuti oleh pelecehan fisik atau pemukulan. Gambaran kekerasan sekolah di tiga kota besar adalah Yogyakarta dengan angka 77,5% (kekerasan yang diakui) dan 22,5% (kekerasan yang diakui), Surabaya 59,8% (ya mengaku mengalami kekerasan) dan Jakarta 61,1% (tidak ada). kekerasan) (Putri, 2022).

Menurut Coloroso (2006) bahwa menciptakan ungkapan "tiga mata rantai dalam rantai penindasan". Pertama, bullying terjadi karena ada bagian yang merepresinya, kedua, ada penonton yang diam atau bahkan mendukungnya, dan ketiga, ada orang lemah yang juga menganggap dirinya lemah. Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa dalam bullying, peran dibagi antara tiga pihak utama, yaitu pelaku, korban dan penonton (Halimah et al., 2015; Sitnik-Warchulska et al., 2021).

Berdasarkan pada masalah perilaku menyimpang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mempelajari bentuk-bentuk bullying di sekolah dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan apa adanya. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah fieldwork, dimana tujuan dari fieldwork adalah melakukan penelitian di masyarakat untuk mendapatkan gambaran keadaan yang lebih lengkap. Beberapa informan digunakan sebagai subjek penelitian. Informan adalah orang atau narasumber yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya sebagai bagian dari penelitian ini. Dalam penelitian tersebut terdapat istilah key informant dan supplementary information provider. Dalam penelitian ini, 6 siswa di-bully di sekolah, yang dilakukan berdasarkan sampling yang disengaja. Intentional sampling merupakan teknik informan dengan pertimbangan

tertentu bahwa 6 siswa tergolong pelaku peristiwa bullying di SMP . Dengan kata lain, informan dianggap memiliki informasi terbaik tentang apa yang diharapkan, yang memudahkan peneliti untuk menemukan subjek penelitian.

Identifikasi key informant dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik pelaku bullying sekolah dan data dari konselor dan buku catatan kasus perilaku bullying siswa SMP . lingkungan, sehingga pemilihan informan dengan mempertimbangkan keterwakilan siswa akan dipelajari. Informasi yang diperoleh dari informan merupakan kunci yang menjadi dasar dan panduan untuk mengidentifikasi pelapor lain yang dapat membantu memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan. Pemilihan informan kunci didasarkan pada pengetahuan mereka tentang berbagai informasi yang dibutuhkan dan kemampuan mereka untuk membimbing informan lain yang diperlukan untuk penelitian ini. Pendalaman pengetahuan para informan dapat terjadi secara terus menerus hingga jenuh. Dengan kata lain, ketika informasi yang diterima tidak lagi baru dan cenderung berulang, maka proses wawancara dianggap selesai (Sari & Azwar, 2018).

Informan pelengkap yang terdapat pada penelitian ini merupakan setiap orang atau data yang dapat melengkapi data yang peneliti yang di peroleh dari informan utama. Secara khusus, siswa yang pernah mengalami bullying di sekolah, siswa yang menyaksikan (peningkatan) perilaku bullying, dan wali kelas, pembimbing dan pembimbing, perwakilan siswa, dan kepala sekolah Pengawas sekolah dapat memberikan data tambahan tentang bullying sekolah yang sudah selesai atau sedang berlangsung pada proses melakukannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan ini awalnya dilakukan dengan berjalan langsung ke lapangan bersama subjek yang dituju, dalam hal ini subjek langsung melihat bagaimana pelaku bully mengancam temannya, korban. melindungi. Pelaku mengancam temannya. Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan sejumlah subjek penelitian dapat memberikan informasi tentang perilaku bullying di sekolah, serta sebagai bahan pendukung bagi pengajar dan penyuluhan kasus bullying di sekolah.

Analisis data penelitian berlangsung dalam beberapa tahap yaitu Pertama, informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dilengkapi dengan kesaksian beberapa informan lain dengan menggunakan buku-buku yang relevan, literatur dan studi, perbandingan, tes, dan kemudian klasifikasi tersebut. Kedua, fitur utama dari kategori tersebut kemudian dipelajari untuk mengungkap persamaan dan kombinasinya. Ketiga, kategori terkait memunculkan proposisi. Keempat, rekomendasi saling terkait untuk membangun pemahaman akhir tentang motivasi bullying di SMP , yang kemudian dianalisis dengan teori-teori terkait untuk akhirnya menghasilkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Prilaku Bullying

Definisi Bullying adalah kata yang menarik dalam bahasa Inggris. Pelecehan berasal

dari kata "intreat" yang berarti mengintimidasi yang lemah. Beberapa istilah bahasa Indonesia yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk mendeskripsikan bullying antara lain intimidasi, intimidasi, pengucilan atau intimidasi. Barbara Coloroso (2006) membagi bentuk-bentuk bullying menjadi empat kategori sebagai berikut: 1) intimidasi verbal; Perilaku ini dapat mencakup pelecehan verbal, pelecehan, pencemaran nama baik, kritik jahat, hinaan, pernyataan yang menyarankan rayuan atau pelecehan seksual, ancaman, surat ancaman, kebenaran tuduhan palsu, desas-desus jahat, penipuan, dan gosip. Dari ketiga jenis intimidasi, intimidasi verbal adalah salah satu yang paling sederhana, dan intimidasi verbal adalah awal dari langkah selanjutnya dan mungkin langkah pertama menuju kekerasan. 2) ancaman fisik; Kategori ini meliputi memukul, menendang, meninju, mencekik, menggigit, mencakar, meludah, serta merusak dan menghancurkan harta benda anak yang di-bully. Meskipun jenis intimidasi ini adalah yang paling terlihat dan paling mudah dimulai, intimidasi fisik lebih jarang terjadi dibandingkan bentuk lainnya. Remaja yang sering menjadi sasaran pelecehan fisik seringkali menjadi yang paling bermasalah dan rentan terhadap kegiatan kriminal lainnya. 3) ancaman relatif; adalah penghancuran sistematis harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku tersebut dapat berupa gestur halus seperti melotot, melotot, mengerang, mengejek, tertawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini seringkali merupakan perilaku bullying yang paling sulit dikenali dari luar. 4) intimidasi elektronik; adalah bentuk bullying yang dilakukan oleh pelaku bullying melalui sarana elektronik, seperti komputer, handphone, internet, website, chat room, email, sms, dll. Biasanya melalui penggunaan teks, animasi, gambar, dan horor melalui rekaman video. atau film-film menakutkan, ofensif, atau provokatif.

Selain itu, tayangan kurang mendidik yang menjadi pedoman bagi remaja adalah adegan kekerasan yang terdapat dalam sinetron yang tidak mendidik dan bersifat mengancam, seperti memukul, menjambak, menampar dan berkelahi. Pada saat yang sama, remaja paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka tonton di televisi dan bahkan mempraktikkannya. Tayangan TV yang menampilkan adegan tawuran membuat para remaja yang mereka tonton berpikir bahwa tawuran dan tawuran adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan (Dafiq et al., 2020; Muhopilah & Tentama, 2019).

Pengamatan menunjukkan bahwa jenis perilaku bullying di kalangan korban bully adalah bullying fisik, yaitu kekerasan orang tua terhadap anak. Pelaku secara bergantian menekan tubuhnya ke arah korban untuk melemahkannya. Bullying oleh pelaku bullying bertujuan untuk melemahkan korban. Korban seringkali adalah orang yang sama yang dipandang lebih lemah dari pelaku. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfiah (2019) dan Citra et al., (2019) yang menunjukkan bahwa pelaku hilangnya persepsi diri anak dan faktor teman sebaya termasuk bullying juga lebih disukai. bahkan menonton video tinju atau pertarungan. Semakin tinggi intensitas pandangan siswa terhadap kekerasan, maka semakin besar kemungkinan siswa melakukan tindakan bullying terhadap siswa lain, selain itu korban bullying seringkali mengalami perlakuan fisik yang kasar seperti ditendang, ditampar,

disenggol, pelecehan seksual dll. dan mental seperti orang kerdil yang kasar/dihina, menjauhi/tidak ada yang mau berteman, mengalami kesepian, depresi, dan pikiran untuk bunuh diri (Alfiah, 2019; Citra et al., 2022).

Pernyataan guru bimbingan konseling tersebut juga didukung oleh pengamatan penulis bahwa banyak siswa yang melakukan bullying verbal saat jam istirahat. Inilah yang dilakukan siswa ketika mereka berjalan-jalan dengan teman-temannya. Penulis sekarang duduk di lobi sekolah. Unsur bullying terlihat pada perilaku siswa yang berjalan bergiliran di lobby sekolah. Artinya, Anda berjalan bersama ke ruang rapat guru dan melihat teman-teman Anda tertawa saat Anda membawa teks tersebut. Pernyataan guru pembimbing juga dibenarkan. Pelecehan berupa bullying di kalangan pelajar seringkali disertai dengan pembalasan korban, termasuk bullying fisik kelompok. Hal ini sejalan dengan Aristiani et al. (2021) dan Yuyart (2018) yang mengklaim bahwa sikap terselubung meliputi pandangan agresif, tatapan, desahan, seringai, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. Bullying dalam bentuk ini adalah yang paling sulit dikenali dari luar. Masuk akal, itu mencapai kekuatannya pada masa remaja awal, ketika orang muda mengalami perubahan fisik, mental, emosional dan seksual, dan intimidasi secara serius mempengaruhi harga diri anak korban bullying. Mereka merasa kehilangan kepercayaan diri dan takut berhubungan dengan teman di luar lingkaran keluarga. Anak-anak yang di-bully tertinggal dan tidak memiliki semangat dan kegembiraan untuk bermain dengan teman-temannya. Mereka merasa rentan dan juga kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman sebayanya. Saya telah melihat banyak siswa terlibat dalam intimidasi verbal. Inilah yang dilakukan siswa ketika mereka berjalan dengan teman-temannya. Saat itu penulis sedang duduk di lobi sekolah. Tingkah laku siswa secara bergiliran berjalan melewati lobby sekolah menunjukkan unsur bullying yaitu menertawakan temannya sambil membawa kalimat ke ruang rapat guru (Aristiani et al., 2021; Yuyarti, 2018).

Bullying Verbal merupakan Salah satu bentuk bullying yang paling sederhana dan bullying verbal adalah langkah pertama untuk melanjutkan perilaku bullying dan jarang dapat menyebabkan kekerasan lebih lanjut. Bullying dengan julukan untuk pelaku bully adalah metode yang dilakukan untuk kegilaan si pelaku bully namun bertujuan untuk melemahkan korban. Ketidaksukaan pelaku merupakan intimidasi verbal, khususnya panggilan telepon yang mengejek yang tidak disukai korban. Cara ini dianggap cukup bagi agresor untuk melemahkan posisi korban. Lebih lanjut, ternyata bullying verbal sering terjadi tidak hanya pada saat jam istirahat, tetapi juga sering terjadi pada proses belajar mengajar. Diawali dengan pengakuan informan tentang kebiasaan siswa di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu & Permana (2019) yang menunjukkan bahwa siswa yang berkelahi sambil mengejek temannya memanggil nama orang tuanya, dan pada saat jam istirahat mereka mendapatkan data yang menyatakan ada yang menertawakan teman lain sampai menangis, ada juga yang anak-anak yang meludahimu karena kamu digoda (Rahayu & Permana, 2019).

Bullying tidak hanya terjadi saat jam istirahat, bentuk perilaku di sekolah adalah

bullying verbal dan fisik. Namun, dalam satu kesempatan, pengamat mencatat bahwa ada intimidasi yang terlibat, khususnya intimidasi yang dilakukan dengan menampilkan gerak tubuh, kata-kata atau kata-kata yang melemahkan korban. Ucapan sinis, cuek, cabul, dan vulgar membuat korban rentan bahkan rawan ketakutan.

Menatap dan mengejek serta komentar atau kata-kata kasar adalah tindakan intimidasi hubungan. Dampak dari perilaku bullying ini bersifat emosional dan psikologis pada korban, korban merasa tidak berguna, tertekan, dan bahkan ketika mereka melakukan apa yang diminta oleh pelaku intimidasi, ada beberapa faktor pendorong yang menyebabkan korban bertindak seperti menyerah. Menurut kajian sosiologis, kaum muda cenderung melakukan dan mengasimilasi apa yang dilakukan oleh kelompok sosialnya agar dapat dimasukkan ke dalam kelompok sosial tersebut. Merujuk pada komentar Faturochman dalam bukunya *The Psychology of Public Welfare*, ia berpendapat bahwa bullying di sekolah bersumber dari ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku. Ketidakseimbangan ini memanifestasikan dirinya dalam perbedaan fisik dan perawakan, tetapi juga dapat memanifestasikan dirinya dalam aspek mental. Ketidakseimbangan ini merupakan penyalahgunaan kekuasaan oleh pengarang. Penindas biasanya adalah seseorang yang dipandang sebagai pemimpin kelompok. Sedangkan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukannya memberinya rasa aman saat membully teman-temannya (Putri, 2022; Sari & Azwar, 2018).

Pentingnya Bullying Bagi Pelaku: Rasa aman sebagai faktor pendorong

Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa teman-teman selalu bereaksi dengan menertawakan perilaku bullying yang ditunjukkan pelaku bullying dalam situasi bullying. Perilaku tersebut bermula ketika seseorang ingin meremehkan korban dan dengan humor mempermalukan dan memfitnah orang tua. Dan teman-teman yang lain tertawa dan menambah suasana menjadi panas. Tujuan bullying adalah untuk mencegah mereka di-bully. Individu sering menggunakan perilaku ini untuk melindungi dari ancaman dan memenuhi kebutuhan keamanan. Kebutuhan akan rasa aman dapat menyebabkan seseorang bertindak dengan cara yang tidak terduga. Karena kebutuhan akan rasa aman datang dari dalam, meskipun motivasi datang dari luar. Menurut teori Skinner, perilaku manusia didasarkan pada respon yang diterima individu dan motivasi internal tertentu, seperti kebutuhan akan rasa aman. (Prasetyo, 2014; Sari & Azwar, 2018).

Berdasarkan pengamatan dapat diketahui bahwa bullying di sekolah merupakan ancaman bagi korban dari pelaku. Karena sikap korban itu sendiri, para pelaku bully yang melakukan ancaman memiliki motif balas dendam dan hinaan, dan setiap pelaku bully seringkali merasa sakit hati dengan perilakunya. Guru guru juga mengakui kejadian tersebut, namun sedikit berbeda dengan keterangan pelaku, menurutnya ancaman tersebut dikarenakan sikap korban yang canggung, namun setelah ditelusuri ternyata perlakuan pelaku oleh pelaku korban adalah penyebab kejahatan. dilakukan Korban merasa tidak

nyaman. Alasan kejadian antar sahabat bukan hanya dendam dan duka. Namun, korban juga mengungkapkan bahwa ia seringkali tidak mau membantu pekerjaan rumah atau membagikan lembar contekan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cryan et al. (2020), menurutnya bullying tidak jauh dari kata kekerasan dan paling banyak terjadi di sekolah. Kekerasan di sekolah ini menimbulkan perasaan dendam, marah, takut dan kurang percaya diri. Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang secara fisik dan mental tidak nyaman atau merugikan orang lain (Chrysan et al., 2020).

Menurut pendapat Skinner, perilaku manusia adalah Reaksi lingkungan disebut stimulus. Rangsangan dapat merangsang tingkah laku pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dialami panca indera. Reaksi, yaitu reaksi individu, dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan (Rawlings & Stoddard, 2019; Sari & Azwar, 2018). Jika Dari sudut pandang pelaku, intimidasi pelaku terhadap korban merupakan respon terhadap stimulus yang diberikan oleh korban. Stimulus yang diberikan oleh korban adalah sikap korban terhadap pelaku yang tidak mengenakan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan sakit hati bagi pelaku. Pelaku dengan demikian menanggapi rangsangan yang diterima dengan cara mengancam korban dengan motif menakut-nakuti korban.

Menurut peneliti, salah satu alasan siswa di-bully adalah karena mereka pernah di-bully. Ketika dia menjadi korban, entah bagaimana dia belajar bahwa menjadi pelaku lebih menyenangkan daripada menjadi korban. Gagasan ini bermula dari pengalamannya bahwa para pelaku, seperti korban bullying, menerima semacam konfirmasi atas perilakunya dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini terlihat dari gelak tawa siswa lain yang hadir saat terjadi perundungan. Selain itu, lingkungan tidak memberikan peringatan atau peringatan. Sehingga korban sewaktu-waktu bisa menjadi pelaku kejahatan, jika keadaan saat ini memungkinkan. Yang masih menjadi perhatian tentang bullying adalah reaksi korban terhadap bullying. Tanggapan terhadap intimidasi lebih dari apa yang diterimanya. Pembalasan adalah perilaku refleksif di mana siswa membela diri untuk memenuhi kebutuhan keamanan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Tristanti et al. Mereka mengatakan efek bullying tidak hanya sementara, tapi bisa bertahan lama dan bisa melibatkan tindakan balas dendam terhadap agen lain yang dianggap lebih lemah (Tristanti et al., 2020).

Olweus mengatakan para pelaku seringkali menargetkan orang yang sama, yang dianggap lemah dan tidak berdaya, dengan harga diri yang rendah. Berdasarkan pada pernyataan yang dikemukakan oleh Olweus bahwa targetnya merupakan orang yang sama (Lereya et al., 2015; Sari & Azwar, 2018). Oleh karena itu, tidak heran bila korban sering menjadi pelaku, karena korban sering belajar dari pelaku. Motif di balik menjaga keamanan siswa pelaku intimidasi di sekolah adalah agar siswa tersebut merasa aman. Pelaku menjadi agresif karena pengalaman buruk. Dia menggunakan pengalaman ini sebagai dasar untuk menjadi seorang tiran. Itu berarti lebih baik menggertak seseorang daripada diganggu oleh seseorang. Tindakan ini dilakukan untuk mendapatkan rasa aman dari gangguan eksternal. Untuk beberapa bentuk motivasi untuk merasa aman yang dimungkinkan melalui intimidasi,

itu dikenal sebagai intimidasi atau pemerasan. Ketika paksaan atau pemerasan tidak membantu, korban disalahgunakan untuk melemahkan mereka sehingga mereka takut pada penyerang. Perilaku ini merupakan tindakan agresif pelaku untuk mencapai motif keamanan dengan menyerang korban yang ingin diperas. Korban bullying mungkin di-bully karena pengalaman negatif sebelumnya. Pengganggu menjadi agresif untuk melindungi diri dari gangguan luar. Agresi terbentuk dalam pikiran pelaku intimidasi dan membantu menghindari menjadi korban intimidasi (Giorgi et al., 2015; Koyanagi et al., 2019).

Berikut ini adalah gambar pendampingan yang dilakukan oleh guru disekolah:



Gambar 1. Pendampingan bagi Siswa Bullying

Untuk membantu anak-anak korban bullying, kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi penolong. Tindakan yang dilakukan guru beserta kepala sekolah dalam mendampingi korban antara lain dengan cara memanggil siswa dan meminta anak untuk menceritakan kejadiannya, kemudian mengambil tindakan tegas, memberikan waktu untuk berbagi atau berbagi pengalaman sekolah dan mendukung anak korban bullying (Dachi & Telaumbanua, 2022; Ningrum et al., 2015).

SIMPULAN

Salah satu perilaku yang tergolong merugikan seperti bullying harus menjadi perhatian di SMP. Bullying merupakan sebuah perilaku negatif yang sengaja dilakukan untuk melemahkan dan mempermalukan korban. Dampak bullying sangat merugikan baik bagi korban maupun pelaku bullying. Perilaku bullying yang dilakukan siswa yaitu dengan cara mengancam, mengecewakan dan mempermalukan korban, serta mengejek orang tua dengan nama lucu.

Motif siswa untuk membully temannya dikarenakan bahwa mereka sebelumnya adalah korban. Ketika anak tersebut menjadi korban, dia belajar dan beranggapan bahwa menjadi pelaku lebih menyenangkan daripada menjadi korban. Persepsi ini bermula dari pengalamannya bahwa korban bullying menerima semacam penguatan perilaku dari lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, U. N. (2019). The Identification of Bullying Causative Factors. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 795.
- Amelia, N. P., Hendrawati, S., & Wilda, E. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.
- Aristiani, N., Kanzunudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v4i2.5989>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2020). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2). <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>
- Chrysan, E. M., Rohi, Y. M., Saputri, D., & Apituley, F. (2020). Penerapan Sanksi Tindakan Anak Yang Melakukan Bullying Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3(4), 162–172.
- Citra, A., Ali, P., Konseling, B., & Makassar, U. N. (2022). Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya. *Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 10.
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 99–105. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.82>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Darmawan. (2017). Fenomena bullying (Perisakan) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 1(2), 253–262.
- Darmayanti, R., Rachma, A., Laila, N., Khan, S., Fitriyah, I. D., & Setio, A. (2023). Indonesian Journal of Learning and Educational Studies Students ' Attitudes Towards Learning Mathematics : " Too Soft

- Attitudes- Very Difficult-Boring-In A Good Way ". *IJLES*, 1(1), 31–52.
- Darmayanti, R., & RWA Sah. (2021). Covid-19 Pandemic: Teacher Problems-Early Childhood Learning (PAUD)-The Solution. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 55–65.
- Darmayanti, R., Setio, A., & Usmiyatun. (2023). Pengembangan Asesmen Essay Untuk Mengukur Keterampilan Pemahaman Matematis Siswa SMA Pada Materi Dimensi Tiga. *UJMES*, 8(1), 1–13.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Einarsen, S., & Nielsen, M. B. (2015). Workplace bullying as an antecedent of mental health problems: a five-year prospective and representative study. *International Archives of Occupational*. <https://doi.org/10.1007/s00420-014-0944-7>
- Febianti, M., Listyarini, I., & Artharina, F. P. (2022). Analisis Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak: Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Giorgi, G., Leon-Perez, J. M., & Arenas, A. (2015). Are bullying behaviors tolerated in some cultures? Evidence for a curvilinear relationship between workplace bullying and job satisfaction among Italian workers. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2266-9>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Hershcovis, M. S., Reich, T. C., & Niven, K. (2015). *Workplace bullying: Causes, consequences, and intervention strategies*. eprints.lse.ac.uk.
- Inganah, S., Darmayanti, R., & Rizki, N. (2023). Problems, Solutions, and Expectations: 6C Integration of 21 st Century Education into Learning Mathematics. *JEMS (Journal of Mathematics and Science Education)*, 11(1), 220–238. <https://doi.org/10.25273/jems.v11i1.14646>
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, Moh. A. K. (2021). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Koyanagi, A., Oh, H., Carvalho, A. F., Smith, L., & ... (2019). Bullying victimization and suicide attempt among adolescents aged 12–15 years from 48 countries. *Journal of the American*.
- Lereya, S. T., Copeland, W. E., Costello, E. J., & Wolke, D. (2015). Adult mental health consequences of peer bullying and maltreatment in childhood: two cohorts in two countries. In *The Lancet Psychiatry*. Elsevier.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107.
- Nand, P., Perera, R., & Kasture, A. (2016). "How Bullying is this Message?": A Psychometric Thermometer for Bullying. *Proceedings of COLING 2016*.
- Ningrum, A. W., Christiana, E., Nursalim, M., & Lukitaningsih, R. (2015). Studi Tentang Prilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama. *UNS*, 1(1).
- Nurina Vidyastuti, A., Darmayanti, R., & Sugianto, R. (2018). The Role of Teachers and Communication Information Technology (ICT) Media in the Implementation of Mathematics Learning in the Digital

- Age. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 221–230.
- Prasetyo, A. B. E. (2014). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 24–30.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Lack Of Bullies Empathy And Prevention At School. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Rawlings, J. R., & Stoddard, S. A. (2019). A critical review of anti - bullying programs in North American elementary schools. *Journal of School Health*. <https://doi.org/10.1111/josh.12814>
- Rofiqah, Rosidi, S, Pawelzick G.A. (2023) Personal and social factors of resilience: Factorial validity and internal consistency of Indonesian Read. *Jurnal Internasional Keperawatan Psikiatri Tingkat Lanjut* 2023; 5(1): 113-120
- Samnani, A. K., & Singh, P. (2016). Workplace bullying: Considering the interaction between individual and work environment. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2653-x>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sitnik-Warchulska, K., Wajda, Z., Wojciechowski, B., & Izydorczyk, B. (2021). The Risk of Bullying and Probability of Help-Seeking Behaviors in School Children: A Bayesian Network Analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 12(July). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.640927>
- Sugianto, R., Darmayanti, R., Vidyastuti, A. N., Matematika, M. P., Muhammadiyah, U., Jalan, M., & Tlogomas, R. (2022). Stage of Cognitive Mathematics Students Development Based on Piaget's Theory Reviewing from Personality Type. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 17–26.
- Syifa, A. N., & Irwansyah, I. (2022). Dampak Media Sosial Instagram terhadap Kepercayaan Diri Anak Remaja. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 3(2). <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2022.3.2.2162>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1–5.
- Utomo, D. P., Amaliyah, T. Z., Darmayanti, R., Usmiyatun, & Choirudin. (2023). Students ' Intuitive Thinking Process in Solving Geometry Tasks from the Van Hiele Level. *JTAM*, 7(1), 139–149.
- Wulandari, W., Intan Ingtyas, Y., & Pratiwi, P. (2023). DAMPAK PENGGUNAAN MAKE UP TERHADAP PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWI. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.225>
- Yuliana. (2020). DAMPAK BULLYING TERHADAP TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI SISWA (Studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi). *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI TAHUN 2020*, 8(75).
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam

Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>